

## **OM SAI RAM!**

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

### **PODCAST 230, “ASPEK KEDUA: MENGAPA PELAYANAN?”**

29 Februari 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar  
“Sai- Chology ,” hal. 162 – 169.*

#### **ISTRI MARSEKAL UDARA**

Suatu ketika, Bhagawan memberikan wawancara kepada seorang Marsekal Udara, Kepala (Angkatan) Udara. Saat sedang berbincang dengan keluarga tersebut, tiba-tiba Swami menoleh ke arah istri Marsekal Udara dan bertanya, “Kapan kamu datang”? Sang istri menjawab bahwa dia tiba bulan sebelumnya. Kemudian Swami bertanya kepada Marsekal Udara kapan dia tiba. Ia datang pagi itu.

Lalu Swami ingin mengetahui mengapa ada jarak antara kedatangan sang istri dengan Marsekal Udara. Ternyata istri Marsekal Udara sedang bertugas sebagai *Seva Dal* di Rumah Sakit Super Specialty Sri Sathya Sai, melakukan tugas menyapu. Wanita ini menyapu koridor rumah sakit selama satu bulan penuh dan ironisnya keluarganya memiliki armada pembantu di rumah mereka di Delhi.

#### **“BIARKAN AKU MEMBAWAMU KELILING SUNDARAM”**

Sepuluh tahun yang lalu, saya berkesempatan mengunjungi Kuil Sundaram di Chennai untuk pertama kalinya. Suatu keberuntungan besar, Swami secara pribadi menunjukkan kepada saya setiap kamar dan saya merasa sangat bahagia. Tempat itu dipenuhi orang-orang *Seva Dal* yang sedang menjalankan tugasnya. Swami bertanya kepada salah satu dari mereka dan ternyata dia adalah seorang profesor di bidang teknik mesin, dari Institute of Engineering Technology, Chennai.

Oleh karena itu, kita harus merenung dan tidak menganggap diri kita “lebih” dari siapapun. Ego memberi kita kompleks superioritas. Semakin kita memahami bahwa segala sesuatu telah terjadi selama ini (terlepas dari kita), kita akan sampai pada tingkat kerendahan hati dan pemahaman bahwa kita memang tidak berarti dalam skema ini.

Kemudian Swami bertanya kepada beberapa orang lainnya mengenai latar belakang mereka: Salah satunya adalah Direktur Ashok Leyland Limited. Yang lainnya adalah Profesor Teknik Elektro dari Guindy Engineering College, Chennai.

#### **MEREKA MENERIMANYA SEBAGAI PELUANG**

Ada hikmah yang bisa dipetik dari semua ini. Orang-orang ini, dari posisi yang mulia, menerima *seva* sebagai sebuah peluang. Bagi mereka, ini bukanlah pekerjaan remeh.

Merupakan dosa jika kita menganggap pekerjaan apa pun sebagai sesuatu yang rendah atau buruk. Maka tidak ada yang tercapai. Memang benar, pelayanan adalah sebuah kesempatan emas dan tak ternilai harganya karena seseorang tidak dibayar untuk itu. Meski menduduki jabatan tinggi ketika melakukan *seva*, itu adalah ibadah seseorang kepada Tuhan.

Kita melihat contoh seperti itu di Prasanthi Nilayam. Salah satunya adalah Kepala Departemen Ekonomi Universitas Delhi yang mendapat pengakuan Nasional dan Internasional. Beliau bertugas di Sai Kulwant Hall sebagai anggota *Seva Dal* – hanya membawa bangku, kursi, tikar, dll.

### **MEMBERIKAN APA YANG DIBUTUHKAN**

Banyak orang *Seva Dal* yang profesional dan ahli namun mereka melakukan tugas-tugas kecil yang diberikan kepada mereka sebagai persembahan kepada Tuhan. Pelayanan spiritual bukanlah memberikan apa yang sudah Anda miliki atau ketahui; melainkan memberikan apa yang **dibutuhkan pada saat itu**. Hal ini penting.

Suatu ketika, karena terlalu antusias, seorang relawan *Seva Dal* membagikan permen kepada pasien diabetes di rumah sakit. Sekarang, ini bukanlah *Seva* yang betul. *Seva* yang sebenarnya adalah melakukan apa yang diperlukan. Ini harus dilakukan tergantung pada kebutuhan saat itu. Jadi, *seva* spiritual mengharuskan kita melakukan apa yang diperlukan, bukan menggunakan keterampilan khusus kita.

### **ASPEK KEDUA: MENGAPA PELAYANAN?**

“Apa itu Layanan?” – Kita telah melihat aspek bahwa pelayanan adalah melakukan apa yang diperlukan, tanpa menjadi pelayan dan melakukannya sebagai ibadah dan persembahan kepada Tuhan. Ini benar-benar semangat pelayanan.

Aspek kedua: “Mengapa pelayanan?” Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa bukan hanya “semangat pelayanan” yang penting. Ada sesuatu di luar itu, yang lebih penting dan itu adalah “**pelayanan kepada jiwa**”. Ini adalah langkah lebih tinggi berikutnya. Ini adalah filosofi pelayanan. Ketika kita melayani secara religius dan spiritual, itu adalah “**pelayanan kepada jiwa**”.

### **PELAYANAN ADALAH KESADARAN**

Kita harus tahu bahwa pelayanan adalah kesadaran, realisasi luhur akan kemahatahuan, kemahadiran, dan kemahakuasaan Tuhan. Ini adalah pemahaman spiritual tentang Keilahian. Persepsi ini membantu kita mengetahui bahwa pelayanan kita adalah kepada Jiwa yang ada di dalam diri kita, bukan kepada siapa pun.

Kedua, pelayanan adalah *Sadhana*, sebuah jalan spiritual. Semua agama menekankan hal ini. Dalam sembilan jalur pemujaan, *padasevanam*, pelayanan kepada kaki Teratai, merupakan langkah keempat dan dianggap lebih tinggi dari jalur sebelumnya. Kesembilan jalan tersebut disebut *nava vidhi bhakti marg*, yang langkah keempatnya adalah pelayanan. Dikatakan bahwa pelayanan adalah jalan raya untuk mencapai Tuhan. Pelayanan juga merupakan komunikasi. Kita perlu melihat tokoh-tokoh besar

dalam sejarah, yang hidupnya didedikasikan untuk pelayanan – Bunda Teresa, Swami Vivekananda, Lord Mahavir dan saat ini Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yang merupakan personifikasi pelayanan. Oleh karena itu, pelayanan adalah *sadhana*, suatu usaha dan komitmen spiritual.

### **“MENGAPA ENKAU INGIN KAMI MELAYANI?”**

Kini muncul pertanyaan penting, mengapa Bhagawan ingin kita memberi pelayanan? Beliau berkata, “Ini adalah satu-satunya cara untuk menjadi tidak egois. Ini adalah satu-satunya cara untuk mempertimbangkan kualitas kerendahan hati – menjadi rendah hati, ingin melayani. Untuk menjadi tanpa ego, seseorang harus mengikuti jalur pelayanan.” Saat kita melayani, kita tidak boleh egois. Lagi pula, kecuali kita terbebas dari ego, kita tidak bisa melayani dengan kemampuan terbaik kita.

Suatu ketika Swami menginginkan sekaleng *laddus* dibagikan kepada anak-anak dan Beliau memerintahkan saya untuk mengambilkan kaleng *laddus tersebut*. Ketika Swami masuk ke dalam, saya memanggil salah seorang anak laki-laki dan memerintahkan dia untuk membawa kaleng tersebut. Bhagawan memperhatikan hal ini dan menegur saya dengan mengatakan, “Aku dapat meminta anak-anak itu untuk membawakannya sendiri. Engkau tidak perlu mendelegasikan wewenang kepada siapa pun. Aku ingin memberi engkau kesempatan pelayanan ini dan engkau kehilangannya. Aku memberimu kesempatan pelayanan ini dan kamu melewatkannya. Dan kamu mungkin tidak mendapatkannya lagi.”

Apa yang sudah terjadi? Saat itu saya adalah Kepala Sekolah dan saya merasa merendahkan bila harus membawa kaleng *laddus*. Ego tidak mengizinkan saya melakukan ini. Tapi, orang yang melakukannya tidak punya ego. Selama masih ada ego, kita tidak bisa menjadi spiritual atau religius dan Realisasi adalah hal yang mustahil. Memang benar, kita harus berkata, “Oh, ego! Biarkan aku pergi!” Ego adalah tirai besi antara Tuhan dan manusia. Jadi, pelayanan membantu kita menjadi rendah hati dan menyingkirkan tirai besi yang memisahkan kita dari manifestasi Ilahi.

Lebih jauh lagi, marilah kita memahami bahwa kita tidak melayani siapa pun. Sebaliknya, kita melayani diri kita sendiri. Suatu kali dalam sebuah wawancara, Swami bertanya kepada beberapa anak muda pekerjaan apa yang mereka lakukan. Ketika mereka menjawab bahwa mereka membantu orang-orang lanjut usia, orang-orang yang cacat fisik dan orang-orang miskin, Swami langsung memotong ucapan mereka dan mengatakan kepada mereka – “Kamu tidak membantu siapa pun. Kalian membantu **dirimu sendiri**. Setiap tindakan pelayanan adalah tindakan terhadap diri sendiri, bukan kepada orang lain.

### **“APAKAH KAMU PIKIR KAMU MELAYANI SAYA?”**

Suatu ketika, seorang pria memutuskan untuk memberi makan kepada seorang *brahmana tua* sebagai bentuk pelayanannya. Menurut pendapatnya, orang yang bukan *Brahmana* tidak cocok untuk dilayani, maka ia hanya ingin memberi makan kepada seorang Brahmana. Setelah menunggu sepanjang pagi, sekitar pukul 13.30, seorang *brahmana* berusia 80-85 tahun datang. Segera, pria ini mengantarnya ke rumah.

Makanan disajikan dan *Brahmana* mulai makan. Namun pria tersebut sangat kesal karena dia mencurigai orang tersebut bukanlah seorang *brahmana* – dia tidak mencuci kakinya terlebih dahulu, dia juga tidak berdoa atau memercikkan air ke sekeliling daun pisang raja.

Lalu ia berkata kepada *brahmana itu*, “Makanan ini bukan untukmu! Silakan pergi.” Lalu, seperti biasa, dia makan dan pergi tidur. Dalam tidurnya Bhagawan muncul dalam mimpi dan berkata, “Hei kamu! Apakah kamu seekor kerbau? Aku memberi makan *Brahmana tua ini* selama 85 tahun! Dia makan dengan nyaman dua kali sehari. Namun kamu tidak dapat memberinya makan sekali pun, dan kamu pikir kamu melayani Aku? Apakah menurutmu makanan itu akan sampai kepada-Ku ? Bodoh – kamu bodoh.” Segera, pria itu terbangun dan pergi mencari lelaki tua itu tetapi dia tidak pernah menemukannya.

Jelas sekali bahwa Bhagawan muncul dalam wujud *Brahmana* itu untuk memberi pelajaran kepada orang tersebut bahwa dia tidak membantu siapa pun. Saat ini kesempatan diberikan kepada setiap orang untuk membantu diri sendiri dengan membantu orang lain. Jadi, inilah realisasi dari “Pelayanan kepada Jiwa”.

### **PELAYANAN ADALAH SATU-SATUNYA CARA UNTUK MENCAPAI REALISASI (DIRI)**

Pelayanan adalah satu-satunya cara untuk menuju realisasi (diri). Hasil dan puncak pengabdian adalah realisasi (diri). Apa yang perlu disadari? Dengan pelayanan yang sejati, seseorang menyadari kemahadiran Tuhan. Ini adalah perjalanan dari “Aku” ke “Kita”. Saat kita melakukan perjalanan di sepanjang jalur pelayanan, kita mengalami sifat kosmis Tuhan yang mencakup segalanya yang mewujudkan alam semesta.

Bhagawan mencontohkan Eknath yang suatu kali membawa kendi berisi air Sungai Gangga ke Rameshwaram. Saat itu musim panas dan dalam perjalanan Eknath melihat seekor keledai tergeletak di tanah kesakitan, karena sangat haus. Segera Eknath memberi air pada keledai itu. Orang-orang di sekitarnya mengejek Eknath atas tindakan ini, mengatakan bahwa dia seharusnya mempersembahkan air suci Gangga kepada Dewa Siva di Rameshwaram dan sekarang Eknath dengan bodohnya menawarkannya kepada keledai. Eknath menjawab, “Siva yang sama itu ada di sini sekarang, di dalam keledai ini. Keledai yang haus ini adalah cerminan dan perwujudan Siva sendiri. Oleh karena itu saya menawarkan air ini kepada keledai”.

Itulah puncak realisasi sejati. Tuhan melayani manusia dan pada gilirannya manusia harus melayani sesamanya.

Terima kasih atas waktu Anda. Lebih banyak lagi permata berharga Swami di lain waktu!

Om Sai Ram!